

## Upaya Meningkatkan Pemahaman Belajar PPKn pada Materi Keberagaman Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan melalui Metode *Problem Based Learning*

Novitasari\*, Lutfi Hardiyanto, Mohammad Masthuro

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*novita\_sari1@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa SMP Era Pembangunan Umat Ciracas Jakarta Timur tahun pelajaran 2019-2020 pada materi Keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan melalui metode *problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII.3 semester genap tahun pelajaran 2019-2020. Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada tiga siklus. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisa ini dilakukan dengan hasil yang diperoleh pada saat observasi berlangsung. Setelah data terkumpul dan teridentifikasi data kemudian dianalisis dengan analisis triangulasi yang merupakan cek/ricek hasil wawancara dengan melakukan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik dari siklus I ke siklus II sampai dengan siklus III pemahaman belajar siswa tentang PPKn terhadap keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan dengan angka 71% (presentase) hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Probelem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman belajar PPKn siswa terhadap keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan. Hasil ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Kata kunci: keberagaman, pemahaman belajar, *problem based learning*.

### PENDAHULUAN

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan (Nasmai, 2019). Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya (Purwanti, 2020).

Dikutip oleh Gunawan (2012) bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup (Sudarsana, 2016). Pendidikan dilakukan oleh keluarga,

masyarakat dan pemerintah. Berkenaan dengan pendidikan, maka perlu adanya pemahaman terhadap pembelajaran yang diterima oleh peserta didik dari proses belajar mengajar tersebut (Pane & Dasopang, 2017).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, menurut Bloom (dalam Hamdayama, 2020), mengemukakan bahwa ada tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, psikomotor. Pada aspek kognitif, Bloom menyebukan tujuh tingkatan, yaitu: pengetahuan; pemahaman; pengertian; aplikasi; analisis; sintesis; evaluasi.

Pada aspek kognitif seperti yang dikemukakan Bloom tingkat kedua adalah pemahaman. Ranah kognitif tingkat pemahaman meliputi mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, memperkirakan (Talitha & Sari, 2016). Berdasar pengertian di atas bahwa pemahaman berarti kecakapan seseorang untuk mengerti akan konsep dan prosedur. Oleh karena itu ia mampu menjelaskan kembali sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan dan menghubungkannya melalui sudut pandang yang lain.

Peneliti memberikan beberapa pendapat bahwa belajar berdasarkan masalah atau PBL adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan. PBL adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar (Muhson, 2009). Sebelum pembelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pembelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, agama.

Bangsa kita memiliki berbagai etnis bangsa yang mendiami di seluruh penjuru tanah air. Setiap etnis mempunyai budaya, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, makanan, pakaian dan tata cara hidup yang berbeda-beda (Sutardi, 2007). Keragaman tersebut merupakan identitas bangsa Indonesia. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” merupakan wujud dari bangsa Indonesia yang syarat dengan keragaman. Perbedaan dan keragaman di Indonesia jangan sampai dijadikan penghambat untuk mencapai kemajuan bangsa (Arifudin, 2007). Kekayaan keragaman seharusnya dimanfaatkan untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang dapat memperkenalkan kekayaan keragaman Indonesia ke dunia mancanegara. Keragaman masyarakat Indonesia menuntut rasa saling toleransi, menghormati dan menghargai antar perbedaan tersebut (Sodik, 2020). Keberagaman yang ada di Indonesia itu sangat banyak tidak hanya keberagaman suku, agama dan ras, tetapi juga dalam keberagaman masyarakat. Keberagaman masyarakat di Indonesia dapat dilihat dari struktur masyarakatnya.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang selama ini dilakukan oleh peneliti lakukan, pada umumnya ditemukan bahwa siswa dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil ujian semester.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, ditemukan masalah kurangnya tingkat penguasaan konsep siswa disebabkan proses pembelajaran yang tidak berorientasi pada masalah. Sehingga diperlukan model pembelajaran

berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk menjadi belajar secara aktif dalam menyelesaikan masalah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PPKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (Dewi & Jatiningsih, 2015). PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan PBL sepenuhnya tergantung pada keaktifan, sikap, dan keterampilan siswa selama KBM. Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan pembelajaran didominasi oleh aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses ilmiah, seperti mengamati, menanya, menerapkan, mengolah data, melakukan percobaan, melaporkan hasil, dan merumuskan kesimpulan dengan proses yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga produk pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan metode PBL, bahwa hakekat metode PBL merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan fakta, baik berpikir secara individu atau kelompok dan diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dibahas, kemudian siswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya berupa unjuk kerja, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan yang diantaranya belajar dimulai dengan suatu permasalahan.

Tahap tahap pembelajaran PBL menurut Amir (2009), yaitu Orientasi siswa terhadap masalah autentik. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah dalam metode PBL yaitu: fokuskan permasalahan, sekitar pembelajaran konsep-konsep sains yang esensial dan strategis.berikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan. Siswa akan menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan

masalah yang dihadapinya. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki yang merupakan proses latihan metakognisi. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan. Penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi atau dalam bentuk penyajian poster.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action researach*). Waktu Penelitian tanggal 17 Maret 2020 s/d 15 Mei 2020. Kelas yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah kelas VII.3 SMP Era Pembangunan Umat Ciracas dengan peserta didik berjumlah 27 (dua puluh tujuh) orang siswa. Dengan 17 laki-laki, dan 10 perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Era Pembangunan Umat Ciracas, JL. Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik dengan menggunakan metode PBL terhadap materi keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan pada peserta didik siswa di kelas VII.3 SMP Era Pembangunan Umat Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan tiga siklus dan dengan setiap siklusnya melalui empat pengamatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan metode pembelajaran PBL. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII.3 dan guru, serta dokumen atau arsip yang berupa RPP, suilabus dan data penilaian. Data yang akan diperoleh dari guru dan siswa yaitu berupa hasil wawancara dan observasi.

### **Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa (*what*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga menghindari unsur subjektivitas. Di dalam penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu pada saat peneliti menerapkan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dibutuhkan rekan sejawat untuk menilai kegiatan tersebut. Di dalam tahap perencanaan, peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi).

### **Tahap Tindakan (*Acting*)**

Pada tahap tindakan, dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Di dalam kegiatan implementasi ini, maka guru (peneliti) harus mentaati perencanaan yang telah disusun. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah pembelajaran harus berjalan seperti biasanya, tidak boleh kaku dan terkesan dibuat-buat. Kolaborator disarankan untuk melakukan pengamatan secara objektif sesuai kondisi pembelajaran yang dilakukan peneliti.

Kegiatan ini penting karena tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

**Tahap Pengamatan (*Observing*)**

Pada tahap pengamatan terdapat dua kegiatan yang akan diamati, yaitu kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar peserta didik dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran. Sedangkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, guru pelaksana (peneliti) dapat meminta bantuan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Kolaborator melakukan pengamatan pembelajaran berdasarkan instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Hasil pengamatan dari kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

**Tahap Refleksi (*Reflecting*)**

Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti). Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas, yaitu ketika kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini: (1) Observasi, dilakukan oleh peneliti. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti dan pengamat/rekan sejawat melihat dan mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran dalam kelas, kemudian mencatat perilaku dan kejadian serta keaktifan peserta didik yang terjadi pada keadaan sebenarnya. (2) Tes, dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan yang diambil dalam memperbaiki proses pembelajaran, adapun bentuk tes yang diberikan dalam bentuk uraian. (3) Wawancara, dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara tidak berstruktur karena peneliti memandang model ini adalah yang paling luwes, dimana subjek diberi kebebasan untuk menguraikan jawabannya dan ungkapan-ungkapan pandangannya secara bebas dan sesuai dengan keinginan hatinya. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah bagaimana pendapat peserta didik dan guru tentang pembelajaran dan metode yang digunakan peneliti di kelas VII.3 SMP Era Pembangunan Umat Ciracas. (4). Dokumen, pada peneliti ini adalah sebuah hasil yang didapatkan saat peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode PBL serta berupa foto saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada.

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: (1) Pengumpulan Data, ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang

diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan. (2) Reduksi Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan data yang mirip atau sama. Kemudian data ini diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan data sebagai bahan penyajian data. (3) Penyajian Data, Setelah diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas penyajian data. (4) Verifikasi, Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisa ini dilakukan dengan hasil yang diperoleh pada saat observasi berlangsung. Setelah data terkumpul dan teridentifikasi data kemudian dianalisis dengan analisis triangulasi yang merupakan cek/ricik hasil wawancara dengan melakukan pengamatan untuk kemudian membuat kesimpulan dari hasil temuan.

Sumber data, yaitu: (1) Informan, Peserta didik kelas VII.3 SMP Era Pembangunan Umat Ciracas, Jakarta Timur. Tahun Pelajaran 2019-2020 berjumlah 27 orang siswa. (2) Key Informan, Key Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Era Pembangunan Umat Ciracas, Jakarta Timur dan Guru mata pelajaran PPKn di kelas VII.3 SMP Era Pembangunan Umat Ciracas, Jakarta Timur.

Teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi dilakukan oleh peneliti. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti dan pengamat/rekan sejawat melihat dan mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran dalam kelas, kemudian mencatat perilaku dan kejadian serta keaktifan peserta didik yang terjadi pada keadaan sebenarnya. (2) Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan yang diambil dalam memperbaiki proses pembelajaran, adapun bentuk tes yang diberikan dalam bentuk uraian. (3) Wawancara dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara tidak berstruktur karena peneliti memandang model ini adalah yang paling luwes, dimana subjek diberi kebebasan untuk menguraikan jawabannya dan ungkapan-ungkapan pandangannya secara bebas dan sesuai dengan keinginan hatinya. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah bagaimana pendapat peserta didik dan guru tentang pembelajaran dan metode yang digunakan peneliti di kelas VII.3 SMP Era Pembangunan Umat Ciracas. (4) Dokumen pada peneliti ini adalah sebuah hasil yang didapatkan saat peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode PBL serta berupa foto saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada.

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisa ini dilakukan dengan hasil yang diperoleh pada saat observasi berlangsung. Setelah data terkumpul dan teridentifikasi data kemudian dianalisis dengan analisis triangulasi yang merupakan cek/ricik hasil wawancara dengan melakukan pengamatan untuk kemudian membuat kesimpulan dari hasil temuan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan autentik, maka digunakan cara sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan. (2) Reduksi Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan data yang mirip atau sama. Kemudian data ini diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan

data sebagai bahan penyajian data. (3) Penyajian Data, Setelah diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas penyajian data. (4) Verifikasi, Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **Kriteria Keberhasilan Penelitian**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika minimal 70% peserta didik meningkat pemahaman belajar dalam pembelajaran PPKn tentang materi keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil tes presentase peserta didik pada siklus I diperoleh nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada siklus I adalah 73,6 untuk rata-rata dan persentase ketuntasan sebesar 56 %.

Refleksi setelah dilakukan pembelajaran di dalam kelas dan berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, sudah dapat diketahui ketuntasan hasil belajar peserta didik belum sampai pada KKM yakni 75. Nilai rata-rata yang didapat pada siklus I adalah 73,6, peserta didik yang tuntas hanya 15 orang dan 12 orang yang tidak tuntas, sehingga persentase peserta didik yang tuntas adalah sebesar 56%. Kriteria keberhasilan penelitian ini masih perlu ditingkatkan karena masih termasuk dalam kategori cukup.

Dari hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus II adalah nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada siklus II adalah 75 untuk rata-rata dan persentase ketuntasan sebesar 67%. Refleksi setelah semua langkah pada siklus II dilaksanakan, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi dan hasilnya adalah dengan dilaksanakan pelaksanaan tindakan siklus II, penulis dapat membuktikan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta didik pada materi keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan melalui metode PBL (PBL). Peserta didik memiliki ingatan yang lebih baik dalam pembelajaran, peserta didik dapat membedakan konsep-konsep, peserta didik juga lebih baik dalam menampilkan dan menjelaskan pada teman-temannya serta dapat mengemukakan pendapat walaupun kondisinya baru terjadi pada sekitar 18 orang. Akan tetapi peneliti memiliki tujuan agar peserta didik peningkatan pengetahuannya lebih optimal sehingga sebisa mungkin 80% peserta didik dikelas melewati atau melebihi KKM, untuk itu peneliti akan melanjutkan ke siklus III.

Dari hasil tes presentase peserta didik pada siklus III yaitu menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pokok bahasan keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan melalui pembelajaran PBL kelas VII 3 SMP Era Pembangunan Umat sudah mengalami peningkatan yang cukup baik, dilihat dari antusias peserta didik terhadap materi pelajaran terdapat 80%, sedangkan hanya 20% lainnya yang masih kurang antusias. Dari aspek perhatian pun persentasenya cukup tinggi yaitu 78% dan sisanya hanya 22% yang masih kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Refleksi setelah semua langkah pada siklus dari siklus I sampai dengan siklus III dilaksanakan, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi dan hasilnya adalah dengan dilaksanakannya semua siklus dan ternyata pada siklus III bisa dibuktikan sudah ada perubahan hasil peningkatan yang sangat signifikan tentang

kemampuan peserta didik pada materi keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan melalui metode PBL terlihat pada siklus I 15 peserta didik pada siklus II menjadi 18 peserta didik sedangkan pada siklus III hanya tinggal 6 orang yang nilai testnya mendapatkan skor dibawah 75.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas diatas yang dilakukan melalui tiga siklus menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pelajaran PPKn pada materi keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan di kelas VII 3 SMP Era Pembangunan Umat dengan menggunakan metode PBL terlihat ada peningkatan yang cukup baik sebesar 78% dari pra tindakan 52% terhadap persentase ketuntasan dengan nilai rata-rata ketuntasan 67,5 pada saat pra tindakan berbanding peningkatan 75,8 rata-rata ketuntasan.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas tentang materi keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan di kelas VII 3 SMP Era Pembangunan Umat Jakarta Timur, ternyata model pembelajaran dengan menggunakan metode PBL dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam pelajaran PPKn pada materi keberagaman suku, ras, agama dan antar golongan.

Peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik sangat antusias dalam belajar dan senang menerima pembelajaran dengan metode PBL sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran PKN di kelas VII 3 SMP Era Pembangunan Umat Ciracas Jakarta Timur dan hasil belajar peserta didik meningkat. Peneliti mengamati peserta didik di kelas VII 3 SMP Era Pembangunan Umat senang dan kooperatif, berani bertanya serta berani menjawab pertanyaan yang ditanyakan dalam pemahamannya untuk mengerjakan tugasnya juga meningkat, sehingga peneliti menyimpulkan hasil yang dicapai dari siklus I sampai siklus III pada peserta didik kelas VII 3 SMP Era Pembangunan Umat ini meningkat, bahkan melebihi dari nilai KKM yang telah ditentukan.

## REFERENSI

- Amir, M. (2009). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Arifudin, I. (2007). Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220-233.
- Dewi, E. K., & Jatningsih, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03), 936-950.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdayama, J. (2020). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Integrasi Nasional Dengan Metode Jigsaw. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 5(2), 1-9.
- Muhson, A. (2009). Peningkatan minat belajar dan pemahaman mahasiswa melalui penerapan problem-based learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), 171-182.

- Nasmai, N. (2019). Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelas II SD N 02 Gurun Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Halaqah*, 1(2), 194-209.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Purwanti, B. E. (2020). Meningkatkan Aktivitas Siswadalam Pembelajaran PKn Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas X SMK Negeri 2 Maumere. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 118-124.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri/ Jurnal Studi Islam*, 14, 1-14.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Talitha, R. I., & Sari, T. C. (2016). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Cijati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 231-241.